

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *The Substance* (2024) secara kerap merepresentasikan objektifikasi perempuan dalam industri hiburan melalui tujuh bentuk utama menurut Nussbaum, yaitu; instrumentalitas, penolakan otonomi, kebekuan, fungibilitas, pelanggaran integritas, kepemilikan, dan penolakan subjektivitas. Tujuh bentuk ini divisualisasikan lewat adegan-adegan yang selaras dengan teori *male gaze* dari Laura Mulvey, di mana perempuan diposisikan sebagai objek pasif yang dapat dipertukarkan demi kesenangan dan kontrol laki-laki. Untuk mengungkap makna-makna ini, digunakan model semiotika Charles Sanders Peirce (representamen, objek, interpretan) yang relevan dalam menginterpretasikan tanda-tanda visual dan simbolik.

Selain itu, objektifikasi perempuan tidak hanya sebatas penggambaran visual, tetapi mengulas relasi kuasa antar pria dan perempuan dan bagaimana dalam film, menggambar dominasi pria atas tubuh perempuan maupun secara fisik atau non-fisik. Contoh ini terjadi pada tokoh Elisabeth Sparkle, yang kehilangan identitas dan otonominya ketika digantikan oleh Sue sosok muda dan ideal yang lebih dapat diterima secara visual oleh publik. Fenomena ini mencerminkan realitas sosial yang lebih luas, di mana perempuan diharuskan mengikuti standar kecantikan yang tidak realistis untuk dianggap layak.

#### **5.2 Saran**

##### **5.2.1 Saran Akademis**

Dalam skripsi ini, saran akademis yang ingin disampaikan oleh penulis, objektifikasi perempuan dalam film merupakan salah satu permasalahan yang erat dan dapat diperhatikan secara akademik. Khususnya di bidang komunikasi dan kajian budaya. Ke depannya, penelitian serupa dapat menggali representasi objektifikasi melalui film-film lain yang lebih grafis secara visual, akan tetapi bermakna secara metaforis, seperti *Titane* (2021), *Raw* (2016), atau *American Mary* (2012), yang sama-sama menggunakan pendekatan *body horror* untuk

menyampaikan kritik sosial. Dengan menganalisis film-film tersebut, diharapkan lahir diskursus yang lebih mendalam mengenai relasi antara tubuh, kuasa, dan representasi perempuan dalam media visual.

### **5.2.1 Saran Praktis**

Untuk saran praktis, penulis berharap bahwa penelitian ini bermanfaat dalam pembuat film untuk menjadikan sebuah sarana atau sumbangsih dalam membuat film yang lebih berani dan kompleks yang mengeksplorasi isu-isu terhadap objektifikasi perempuan, relasi kuasa antar pria dan perempuan, dan representasi perempuan dalam kalangan media. Selain itu, penelitian ini berharap bahwa penelitian ini bisa menjadi sarana atau sumbangsih untuk membangun diskusi yang lebih kompleks. Seperti komoditas, kapitalisme, dan sejenisnya yang berkaitan dengan bagaimana perempuan dianggap sebagai buruh bekerja yang dieksploitasikan.

